Media : Kompas
Tanggal : 15 November 2009
Halaman : 21

Tarian Warna Sardono

Sebenarnya Sardono W Kusumo, koreografer dan penari, sudah lama merambah dunia seni rupa. Sejak kembali dari pameran kebudayaan dan teknologi internasional, Expo 70, di Osaka, Jepang, tahun 1970, dalam rombongan kesenian Indonesia, Sardono tertarik akan lukisan dan patung.

OLEH DANARTO

Di halaman kompleks Institut Kesenian Jakarta, Taman Ismail Marzuki, Jakarta Pusat, di mana ia mengajar di Fakultas Tari, ia mengumpulkan rongsokan-rongsokan mobil. Dengan dibantu teman-temannya dari berbagai disiplin seni, dalam beberapa saat berdirilah patung-patung Sardono yang terdiri dari pintu mobil, knalpot, atap, kabel, busi, dan cuwilan-cuwilan bodi mobil lainnya.

Hari itu suasana meriah karena masing-masing mengkritik hasil patungnya karena seolah-olah siapa pun merasa ikut menciptakan patung-patung itu. Banyolan dan kekonyolan lainnya menyemprot dengan spontan yang membuat penciptaan karya seni jauh lebih manusiawi. Sayang, waktu itu para seniman belum memiliki kesadaran akan manajemen karya (dengan mendokumentasikan karya-karya itu, misalnya) sehingga patung-patung itu lenyap begitu saja (dan tak seorang pun menyesalinya).

Bahkan, para seniman yang sangat dekat dengan Bung Karno, presiden yang sangat mencintai seni rupa, tak menyadari pentingnya rekaman karya-karyanya, juga perjalanan kesenimanannya. Banyak karya—kecuali yang dikoleksi Bung Karno—hilang begitu saja.

Pada tahun-tahun 70-an, 80-an, dan 90-an, berturut-turut teman-temannya mendorong Sardono untuk berpameran. Pada waktu itu beberapa temannya sudah menganggapnya sebagai perupa, sejajar dengan para perupa lainnya. Kata Sardono waktu itu, "Saya sedang menikmati lukisan, belum menikmati pameran."

Cara Sardono melukis pada tahun 70-an itu dengan mengibas-ibaskan cat minyak yang melumuri jari tangannya di atas kanvas yang cukup besar sehingga hasilnya seperti sedang melukis hujan, atau angin, atau api. Getarannya intens seperti seorang yang sedang menangkap cuaca. Sikapnya terhadap kesenian, Sardono punya pengetahuan yang khas seorang koreografi, "Tubuh kita adalah bagian penting dari kesenian. Tubuh kita adalah lukisan, patung, tari, teater, sastra, film."

Pernah Sardono melukis tidak memedulikan hujan yang sedang berlangsung, di mana setiap kali tubuhnya mundur untuk memberi jarak dengan lukisannya, ia kehujanan. Bolak-balik ia melukis dan merentang-rentang tangannya seperti sedang menari dan berhujan-hujan sekaligus. Sikap begini ini—mengingatkan orang ia sedang mengasah nalurinya yang diekspresikan untuk berbagai tujuan—yang menyebabkan seorang temannya menyebutnya maestro (kata maestro sendiri dipopulerkan oleh Sardono). Seorang pelukis memberikan komentar, "Kalau saya melukis seperti Sardono, orang tidak akan mengerti saya."

Sardono juga seorang penulis yang pada tahun 2004 menerbitkan buku kumpulan tulisannya, *Hanuman, Tarzan, Homo*

Media	:
Tanggal	:
Halaman	:
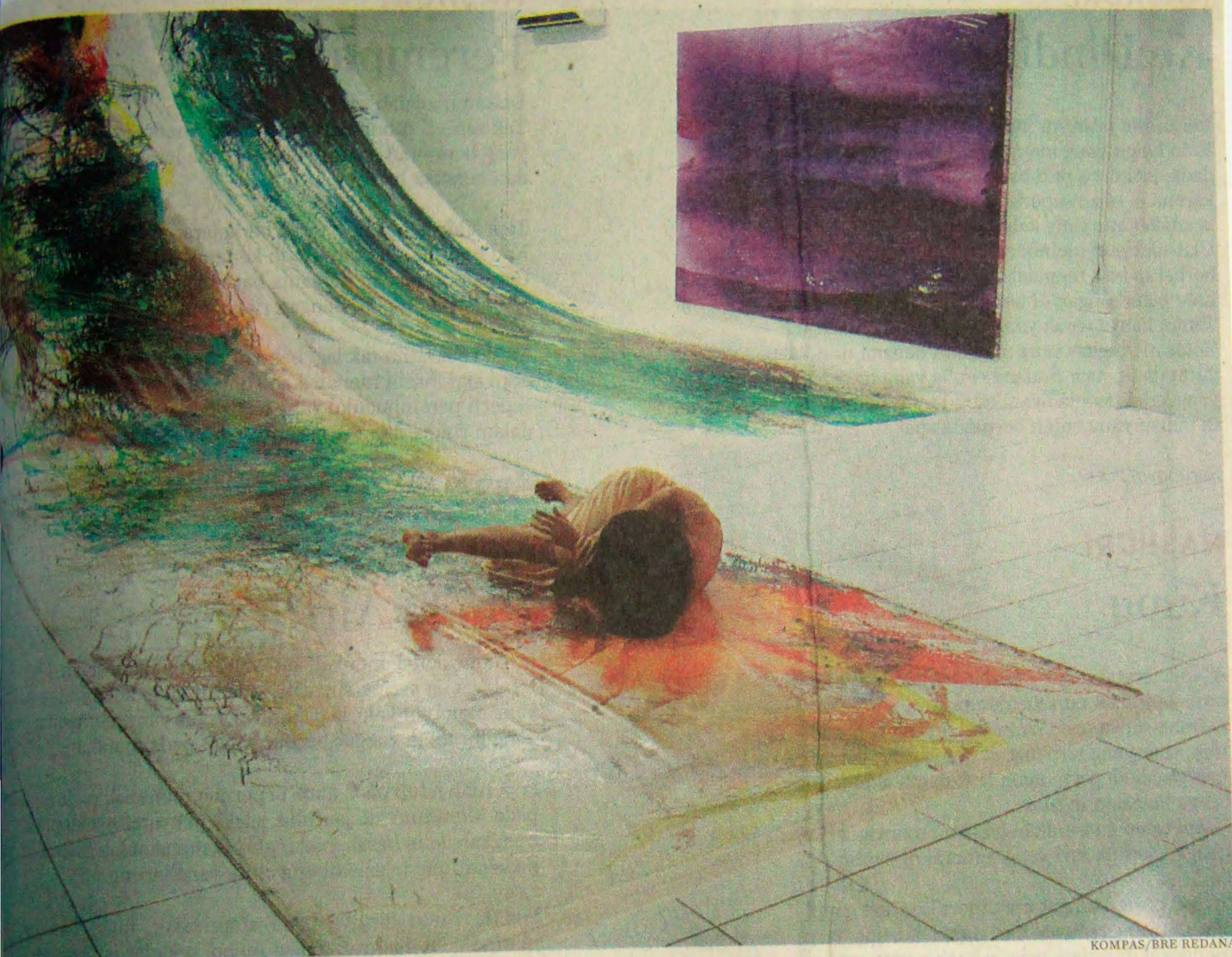
KOMPAS/BRE REDANA

Pembukaan pameran Sardono W Kusumo di vivi yip art room 2, Jakarta, Kamis (12/11).

Media	:
Tanggal	:
Halaman	:

Erectus (ku.bu.ku., Jakarta, 2004). Buku ini disanjung oleh Ignas Kleden (sosiolog) dan Enin Supriyanto (kritikus, kurator pameran Sardono). "Usai membaca buku itu," kata Enin, "saya terkagum-kagum kepada Sardono karena dari tulisan-tulisannya saya memetik sejumlah pelajaran penting keluasan pengalamannya sebagai penari dan koreografer, totalitasnya dalam menjalani kegiatan keseniannya sebagai seorang seniman dan intelektualitasnya sebagai seorang seniman yang mampu melakukan pemikiran reflektif atas pengalaman, perjalanan, dan proses kreatifnya sendiri. Soal yang terakhir inilah, menurut saya, adalah hal yang langka dalam perjalanan seni modern dan kontemporer kita." Enin kemudian menyebut hanya Nashar yang dapat dibandingkan yang dengan gamblang dan bernas menuliskan dan memikirkan perjalanan kreatifnya.

Saat ini cara melukisnya sudah berubah. Seperti yang diperlihatkan oleh rekaman videonya (yang ia syut sendiri) yang dipajang di ruang pameran, Sardono melukis dengan menarikan kanvasnya. Mula-mula ia mengguyur kanvasnya dengan sejumlah warna akrilik dan air, lalu ia menggoyang-goyangkan kanvasnya supaya catnya mengalir, begitulah Vivi Yip memberi komentar, "Mas Don sedang memandikan kanvasnya."

Hasilnya adalah karya-karya yang mirip hutan, langit, cuaca, tambang pualam, dan gelap malam. Tapi, bisakah lukisan abstrak kita bandingkan dengan penafsiran indrawi? Panafsiran seni rupa sebenarnya hanya akan melemahkan karya itu sendiri. Lalu? Sebaiknya memang tak perlu ucapan sekalipun ucapan itu di dalam hati.

Di rumahnya yang besar, di bilangan Kemang Selatan, Sardono melukis seperti kesurupan. Ia memajang sejumlah kanvas kosong, lalu ia menyergap kanvas-kanvas itu dengan guyuran cat akrilik sambil meloncat-loncat. Tentu cipratan cat-catnya menebar ke lantai. Tapi, ia sudah siap dengan berlembar-lebar kertas untuk menadah cat-cat itu. Jadinya, lantainya penuh dengan kertas bergumpal-gumpal mirip pelataran sampah. Ketika ia melangkah berpindah tempat, terdengar suaranya seperti kakinya sedang menyibab air. Sedang di sebuah rumah kosong di dekat rumahnya, ia menggantung berpuluh lukisan. Itu sendiri sebenarnya sudah merupakan sebuah pameran lukisan.

Kalau kali ini Sardono meluncurkan karya-karyanya, boleh jadi atas dorongan Vivi Yip, yang banyak meneropong kekuatan para perupa baru. Begitulah, pada 12-17 November 2009, pameran Sardono diselenggarakan oleh vivi yip art room 2, yang mengambil tempat di Annexe Ciputra World Marketing Gallery, Jalan Prof Dr Satrio Kav 11, Cassablanca, Jakarta Pusat. Pameran ini diselenggarakan bersama Nadi Gallery.

Yang datang pada pameran itu ada yang terkaget-kaget karena baru tahu bahwa Sardono melukis. Lahir di Solo pada 6 Maret 1945, Sardono tumbuh dari seorang penari alusan (memerankan ksatria) yang kemudian juga memerankan kera dan raksasa. Dalam pameran ini, Sardono juga memamerkan instalasi yang terdiri dari tiga lembar lukisan panjang, 10 meter x 2,5 meter, yang direspons oleh dua penari putri dengan musik kontemporer selama satu jam. Lukisan panjang ini dilukis dengan cara mengibas-ibaskan kanvasnya, sampai cat akriliknya berkelindan ka-it-mengait menimbulkan rasa yang berpiuh serta cocok dengan watak koreografi Sardono yang spektakuler.

DANARTO, *Sastrawan*

Media	:
Tanggal	:
Halaman	:

Erectus (ku.bu.ku., Jakarta, 2004). Buku ini disanjung oleh Ignas Kleden (sosiolog) dan Enin Supriyanto (kritikus, kurator pameran Sardono). "Usai membaca buku itu," kata Enin, "saya terkagum-kagum kepada Sardono karena dari tulisan-tulisannya saya memetik sejumlah pelajaran penting keluasan pengalamannya sebagai penari dan koreografer, totalitasnya dalam menjalani kegiatan keseniannya sebagai seorang seniman dan intelektualitasnya sebagai seorang seniman yang mampu melakukan pemikiran reflektif atas pengalaman, perjalanan, dan proses kreatifnya sendiri. Soal yang terakhir inilah, menurut saya, adalah hal yang langka dalam perjalanan seni modern dan kontemporer kita." Enin kemudian menyebut hanya Nashar yang dapat dibandingkan yang dengan gamblang dan bernas menuliskan dan memikirkan perjalanan kreatifnya.

Saat ini cara melukisnya sudah berubah. Seperti yang diperlihatkan oleh rekaman videonya (yang ia syut sendiri) yang dipajang di ruang pameran, Sardono melukis dengan menarikan kanvasnya. Mula-mula ia mengguyur kanvasnya dengan sejumlah warna akrilik dan air, lalu ia menggoyang-goyangkan kanvasnya supaya catnya mengalir, begitulah Vivi Yip memberi komentar, "Mas Don sedang memandikan kanvasnya."

Hasilnya adalah karya-karya yang mirip hutan, langit, cuaca, tambang pualam, dan gelap malam. Tapi, bisakah lukisan abstrak kita bandingkan dengan penafsiran indrawi? Panafsiran seni rupa sebenarnya hanya akan melemahkan karya itu sendiri. Lalu? Sebaiknya memang tak perlu ucapan sekalipun ucapan itu di dalam hati.

Di rumahnya yang besar, di bilangan Kemang Selatan, Sardono melukis seperti kesurupan. Ia memajang sejumlah kanvas kosong, lalu ia menyergap kanvas-kanvas itu dengan guyuran cat akrilik sambil meloncat-loncat. Tentu cipratan cat-catnya menebar ke lantai. Tapi, ia sudah siap dengan berlembar-lebar kertas untuk menadah cat-cat itu. Jadinya, lantainya penuh dengan kertas bergumpal-gumpal mirip pelataran sampah. Ketika ia melangkah berpindah tempat, terdengar suaranya seperti kakinya sedang menyibab air. Sedang di sebuah rumah kosong di dekat rumahnya, ia menggantung berpuluh lukisan. Itu sendiri sebenarnya sudah merupakan sebuah pameran lukisan.

Kalau kali ini Sardono meluncurkan karya-karyanya, boleh jadi atas dorongan Vivi Yip, yang banyak meneropong kekuatan para perupa baru. Begitulah, pada 12-17 November 2009, pameran Sardono diselenggarakan oleh vivi yip art room 2, yang mengambil tempat di Annexe Ciputra World Marketing Gallery, Jalan Prof Dr Satrio Kav 11, Cassablanca, Jakarta Pusat. Pameran ini diselenggarakan bersama Nadi Gallery.

Yang datang pada pameran itu ada yang terkaget-kaget karena baru tahu bahwa Sardono melukis. Lahir di Solo pada 6 Maret 1945, Sardono tumbuh dari seorang penari alusan (memerankan ksatria) yang kemudian juga memerankan kera dan raksasa. Dalam pameran ini, Sardono juga memamerkan instalasi yang terdiri dari tiga lembar lukisan panjang, 10 meter x 2,5 meter, yang direspons oleh dua penari putri dengan musik kontemporer selama satu jam. Lukisan panjang ini dilukis dengan cara mengibas-ibaskan kanvasnya, sampai cat akriliknya berkelindan kait-mengait menimbulkan rasa yang berpiuh serta cocok dengan watak koreografi Sardono yang spektakuler.

DANARTO, *Sastrawan*

Pameran: Tarian Warna Sardono

KOMPAS edisi Minggu 15 November 2009

Halaman: 21

Penulis: Danarto

Pameran: Tarian Warna Sardono

Oleh **Danarto**

Pameran

TARIAN WARNA SARDONO

Oleh Danarto

Sebenarnya Sardono W Kusumo, koreografer dan penari, sudah lama merambah dunia seni rupa. Sejak kembali dari pameran kebudayaan dan teknologi internasional, Expo 70, di Osaka, Jepang, tahun 1970, dalam rombongan kesenian Indonesia, Sardono tertarik akan lukisan dan patung.

Di halaman kompleks Institut Kesenian Jakarta, Taman Ismail Marzuki, Jakarta Pusat, di mana ia mengajar di Fakultas Tari, ia mengumpulkan rongsokan-rongsokan mobil. Dengan dibantu teman-temannya dari berbagai disiplin seni, dalam beberapa saat berdirilah patung- patung Sardono yang terdiri dari pintu

Hari itu suasana meriah karena masing-masing mengkritik hasil patungnya karena seolah-olah siapa pun merasa ikut menciptakan patung- patung itu. Banyolan dan kekonyolan lainnya menyemprot dengan spontan yang membuat penciptaan karya seni jauh lebih manusiawi. Sayang, waktu itu para seniman belum memiliki kesadaran akan manajemen karya (dengan mendokumentasikan karya-karya itu, misalnya) sehingga patung-patung itu lenyap begitu saja (dan tak seorang pun menyesalinya).

Bahkan, para seniman yang sangat dekat dengan Bung Karno, presiden yang sangat mencintai seni rupa, tak menyadari pentingnya rekaman karya-karyanya, juga perjalanan kesenimanannya. Banyak karya-kecuali yang dikoleksi Bung Karno-hilang begitu saja.

Pada tahun-tahun 70-an, 80-an, dan 90-an, berturut-turut teman- temannya mendorong Sardono untuk berpameran. Pada waktu itu beberapa temannya sudah menganggapnya sebagai perupa, sejajar dengan para perupa lainnya. Kata Sardono waktu itu, "Saya sedang menikmati lukisan, belum menikmati pameran."

Cara Sardono melukis pada tahun 70-an itu dengan mengibas-ibaskan cat minyak yang melumuri jari tangannya di ataskanvas yang cukup besar sehingga hasilnya seperti sedang melukis hujan, atau angin, atau api. Getarannya intens seperti seorang yang sedang menangkap cuaca. Sikapnya terhadap kesenian, Sardono punya pengetahuan yang khas seorang koreografi, "Tubuh kita adalah bagian penting dari kesenian. Tubuh kita adalah lukisan, patung, tari, teater, sastra, film."

Pernah Sardono melukis tidak memedulikan hujan yang sedang berlangsung, di mana setiap kali tubuhnya mundur untuk memberi jarak dengan lukisannya, ia kehujanan. Bolak-balik ia melukis dan merentang- rentang tangannya seperti sedang menari dan berhujan-hujan sekaligus. Sikap begini ini-mengingatkan orang ia sedang mengasah nalurinya yang diekspresikan untuk berbagai tujuan-yang menyebabkan seorang temannya menyebutnya maestro (kata maestro sendiri dipopulerkan oleh Sardono). Seorang pelukis

ARTIKEL
GAMBAR
BUKU
POSTER
INFOGRAFIK
Pencarian Lanjut
Saldo
Rp 329,000

Sardono juga seorang penulis yang pada tahun 2004 menerbitkan buku kumpulan tulisannya, Hanuman, Tarzan, HomoErectus (ku bu ku., Jakarta, 2004). Buku ini disanjung oleh Ignas Kleden (sosiolog) dan Enin Supriyanto (kritikus, kurator pameran Sardono). "Usai membaca buku itu," kata Enin, "saya terkagum-kagum kepada Sardono karena dari tulisan-tulisannya saya memetik sejumlah pelajaran penting keluasan pengalamannya sebagai penari dan koreografer, totalitasnya dalam menjalani kegiatan keseniannya sebagai seorang seniman dan intelektualitasnya sebagai seorang seniman yang mampu melakukan pemikiran reflektif atas pengalaman, perjalanan, dan proses kreatifnya sendiri. Soal yang terakhir inilah, menurut saya, adalah hal yang langka dalam perjalanan seni modern dan kontemporer kita." Enin kemudian menyebut hanya Nashar yang dapat dibandingkan yang dengan gamblang dan bernas menuliskan dan memikirkan perjalanan kreatifnya.

Saat ini cara melukisnya sudah berubah. Seperti yang diperlihatkan oleh rekaman videonya (yang ia syut sendiri) yang dipajang di ruang pameran, Sardono melukis dengan menarikan kanvasnya. Mula-mula ia mengguyur kanvasnya dengan sejumlah warna akrilik dan air, lalu ia menggoyang-goyangkan kanvasnya supaya catnya mengalir, begitulah Vivi Yip memberi komentar, "Mas Don sedang memandikan kanvasnya."

Hasilnya adalah karya-karya yang mirip hutan, langit, cuaca, tambang pualam, dan gelap malam. Tapi, bisakah lukisan abstrak kita bandingkan dengan penafsiran indrawi? Panafsiran seni rupa sebenarnya hanya akan melemahkan karya itu sendiri. Lalu? Sebaiknya memang tak perlu ucapan sekalipun ucapan itu di dalam hati.

Di rumahnya yang besar, di bilangan Kemang Selatan, Sardono melukis seperti kesurupan. Ia memajang sejumlah kanvas kosong, lalu ia menyergap kanvas-kanvas itu dengan guyuran cat akrilik sambil meloncat- loncat. Tentu cipratan cat-catnya menebar ke lantai. Tapi, ia sudah siap dengan berlembar-lebar kertas untuk menadah cat-cat itu. Jadinya, lantainya penuh dengan kertas bergumpal-gumpal mirip pelataran sampah. Ketika ia melangkah berpindah tempat, terdengar suaranya

lukisan.

Kalau kali ini Sardono meluncurkan karya-karyanya, boleh jadi atas dorongan Vivi Yip, yang banyak meneropong kekuatan para perupa baru. Begitulah, pada 12-17 November 2009, pameran Sardono diselenggarakan oleh vivi yip art room 2, yang mengambil tempat di Annexe Ciputra World Marketing Gallery, Jalan Prof Dr Satrio Kav 11, Cassablanca, Jakarta Pusat. Pameran ini diselenggarakan bersama Nadi Gallery.

Yang datang pada pameran itu ada yang terkaget-kaget karena baru tahu bahwa Sardono melukis. Lahir di Solo pada 6 Maret 1945, Sardono tumbuh dari seorang penari alusan (memerankan ksatria) yang kemudian juga memerankan kera dan raksasa. Dalam pameran ini, Sardono juga memamerkan instalasi yang terdiri dari tiga lembar lukisan panjang, 10 meter x 2,5 meter, yang direspons oleh dua penari putri dengan musik kontemporer selama satu jam. Lukisan panjang ini dilukis dengan cara mengibas-ibaskan kanvasnya, sampai cat akriliknya berkelindan kait- mengait menimbulkan rasa yang berpiuh serta cocok dengan watak koreografi Sardono yang spektakuler.

Danarto, Sastrawan

Foto: 1 Kompas/Bre Redana

Pembukaan pameran Sardono W Kusumo di vivi yip art room 2, Jakarta, Kamis (12/11).

CARA PENGGUNAAN ARTIKEL

1. *Penggunaan artikel wajib mencantumkan kredit atas nama penulis dengan format: 'Kompas/Penulis Artikel'.*
2. *Penggunaan artikel wajib mencantumkan sumber edisi dengan format: 'Kompas, tanggal-bulan-tahun'.*
3. *Artikel yang digunakan oleh pelanggan untuk kepentingan komersial harus mendapatkan persetujuan dari Kompas.*
4. *Artikel tidak boleh digunakan sebagai sarana/materi kegiatan atau tindakan yang melanggar norma hukum,*